

Edukasi Pengelolaan Sampah Organik menjadi Pupuk Kompos dalam Rangka Life Space di Desa Malangbong

Maria Yoharisa Ayuningtyas^{1*}, Desi Yunita², Wahyu Gunawan³

^{1,2,3}Universitas Padjadjaran

*Corresponding author, e-mail: maria23019@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Pengelolaan sampah di wilayah pedesaan seringkali terhambat oleh kompleksitas hambatan psikososial dan minimnya dukungan struktural, sebagaimana terjadi di Desa Malangbong yang belum memiliki layanan pengelolaan sampah dan didominasi oleh praktik pembuangan sampah ke sungai akibat lemahnya norma sosial. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan implementasi transformasi perilaku pengelolaan sampah melalui program pemberdayaan bersama Kampung Berseri Astra (KBA) dengan menggunakan kerangka Teori Lapangan khususnya konsep *life space* oleh Kurt Lewin. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui pendekatan sosialisasi-partisipatif dengan metode edukasi praktis pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos, observasi, serta evaluasi *pre-test* dan *post-test*. Berbeda dari program pengabdian sejenis yang umumnya berhenti pada sosialisasi verbal, pengabdian ini mengintegrasikan intervensi fasilitas fisik dan pendekatan psikososial berbasis Teori Lapangan Lewin untuk mengubah perilaku secara lebih struktural. Temuan menunjukkan bahwa intervensi pemberdayaan berhasil merekonstruksi struktur ruang kehidupan (*life space*) masyarakat dari kondisi inersia menuju perilaku pro-lingkungan yang dinamis. Transformasi tercapai melalui pergeseran motivasi personal dari eksternal ke internal serta terbentuknya norma kolektif baru yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial informal. Sinergi antara penyediaan fasilitas fisik dan rekayasa lingkungan sosial terbukti efektif menciptakan otomatisasi perilaku warga. Implikasi pengabdian ini menegaskan bahwa keberlanjutan pengelolaan sampah mandiri menuntut integrasi antara penguatan agensi masyarakat dan dukungan sistemik yang konsisten, bukan sekadar intervensi teknis parsial.

Kata Kunci: Life space; Pengelolaan sampah, Pemberdayaan masyarakat.

Abstract

This community service program aims to enhance the capacity of academics and laboratory staff in operating and processing data from physical oceanographic instruments, thereby supporting sustainable coastal monitoring and education. The training was conducted over three days using a structured hands-on training approach, covering theoretical sessions, field data acquisition in the Mahakam River, and data processing with specialized software. The instruments used included Valeport CTD, Current Meter, Tide Gauge, and ADCP. Training effectiveness was evaluated through pre-tests, post-tests, direct observation, and a one-month follow-up survey. The gain score analysis showed a significant improvement in participants' competence (average score: 0.74), classified as high. Furthermore, 85% of participants reported applying the acquired skills in their academic and research activities. The training also led to broader impacts, such as the utilization of field data by local government agencies and the adoption of training methods by several university faculties for curriculum development. This program demonstrates that field-based technical training can serve as an effective model for strengthening human resources in oceanography, particularly in Eastern Indonesia.

Keywords: Community empowerment, Life space, Waste management.

How to Cite: Ayuningtyas, M. Y., Yunita, D. & Gunawan, W. (2026). Edukasi Pengelolaan Sampah Organik menjadi Pupuk Kompos dalam Rangka Life Space di Desa Malangbong. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 680-688.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

Pendahuluan

Persoalan sampah merupakan isu multidimensi yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola pemerintahan yang kompleks. Peningkatan populasi dan pola konsumsi masyarakat berkontribusi pada lonjakan volume sampah nasional yang mencapai 67,8 juta ton pada tahun 2020, di mana mayoritas didominasi oleh limbah domestik rumah tangga (Kholid, 2020). Kontribusi sampah domestik ini menjadi tantangan utama baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan yang memerlukan penanganan serius (Gunawan, 2022; Triana et al., 2022). Di tingkat regional, Kabupaten Garut menghadapi krisis pengelolaan limbah yang nyata, terbukti dari insiden kelebihan kapasitas (*overload*) di TPA Pasir Baging pada 2019 dan terbatasnya jangkauan armada pengangkutan yang hanya melayani sebagian kecil kecamatan (Arisandi et al., 2021; Lasompo et al., 2020).

Desa Malangbong, yang terletak cukup jauh dari pusat pemerintahan, belum mendapatkan layanan pengelolaan sampah yang optimal. Kondisi ini didukung oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) yang mencatat bahwa layanan pengelolaan sampah baru menjangkau 33% wilayah dengan armada pengangkutan yang hanya beroperasi di sekitar 13 kecamatan, sehingga desa-desa seperti Malangbong secara struktural memang tidak terjangkau layanan tersebut. Fenomena pembuangan sampah di area publik seperti sungai dan lahan kosong masih marak terjadi, yang mencerminkan belum terbentuknya perilaku pro-lingkungan di masyarakat. Perilaku ini sangat dipengaruhi oleh norma sosial yang berlaku serta tingkat pengetahuan masyarakat mengenai dampak kesehatan lingkungan (Ilyas & Hartini, 2023). Padahal, wilayah ini memiliki potensi besar dalam pemanfaatan limbah organik pertanian yang jika dikelola dengan teknologi pengomposan sederhana dapat bernilai ekonomi dan mengurangi beban lingkungan (Ratih et al., 2022).

Inisiatif lokal mulai tumbuh melalui komunitas Kampung Berseri Astra (KBA), namun efektivitasnya masih terhambat. Studi terdampak di lokasi yang sama menunjukkan bahwa pengelolaan sampah terpadu belum berjalan optimal karena minimnya partisipasi aktif warga dan dukungan pemerintah desa (Alawiah, 2023). Fenomena ini relevan dianalisis menggunakan Teori Lapangan (*Field Theory*), yang menyatakan bahwa perilaku manusia adalah fungsi dari interaksi dinamis antara faktor personal dan lingkungan psikologisnya atau *life space* (Lewin, 1951). Oleh karena itu, intervensi perubahan perilaku tidak bisa bersifat parsial, melainkan harus menyentuh aspek motivasi internal dan rekayasa lingkungan sosial secara bersamaan.

Konsep *life space* sendiri merujuk pada totalitas fakta yang secara psikologis menentukan perilaku seseorang pada suatu momen tertentu, mencakup kebutuhan, tujuan, hambatan, dan persepsi individu terhadap lingkungan sekitarnya. Berbeda dari pendekatan behavioristik yang hanya melihat stimulus-respons, Lewin menekankan bahwa lingkungan yang relevan adalah lingkungan sebagaimana dipersepsikan oleh individu, bukan kondisi objektif semata. Implikasinya bagi program pengabdian adalah bahwa intervensi yang efektif harus mampu mengubah cara warga mempersepsikan sampah, lingkungan, dan peran mereka sendiri sebagai agen perubahan, bukan sekadar menyediakan fasilitas teknis atau menyampaikan informasi secara searah.

Lewin menggambarkan proses perubahan perilaku melalui tiga fase yang saling berurutan. Pertama, *unfreezing*, yaitu destabilisasi pola perilaku lama dengan cara mengguncang keseimbangan semu yang selama ini dipertahankan oleh kekuatan penahan. Kedua, *moving*, yakni pergerakan aktif menuju pola perilaku baru melalui intervensi yang menyentuh baik faktor personal maupun lingkungan secara bersamaan. Ketiga, *refreezing*, yakni pembekuan kembali pola baru agar menjadi standar perilaku yang stabil dan terlembaga dalam norma kelompok. Dalam konteks Kampung Pasar Kolot, Desa Malangbong, ketiga fase ini menjadi kerangka kerja operasional yang memandu desain program pemberdayaan, dari pencairan mentalitas lama melalui sosialisasi, pergerakan melalui pelatihan dan distribusi fasilitas, hingga pembekuan melalui pembentukan norma kolektif baru.

Program pengabdian serupa telah dilakukan sebelumnya. Azwari et al. (2023) melalui program Ecomposter di Desa Wonorejo berhasil meningkatkan pengetahuan dan sikap warga secara signifikan, namun tidak menganalisis mekanisme psikososial yang mendasari perubahan tersebut sehingga keberlanjutannya sulit diprediksi. Sementara itu, Naufa et al. (2023) yang melaksanakan pelatihan kompos di Desa Sumbersari mencatat bahwa hanya sebagian kecil peserta yang benar-benar mengadopsi praktik tersebut, mengindikasikan bahwa transfer pengetahuan teknis saja tidak cukup untuk menggerakkan perubahan perilaku kolektif. Pengabdian ini hadir untuk mengisi *gap* tersebut dengan mengintegrasikan kerangka Teori Lapangan oleh Lewin, khususnya pada konsep *life space*, untuk merekayasa perubahan perilaku secara lebih struktural melalui kombinasi intervensi fasilitas fisik dan pendekatan psikososial.

Program edukasi dan pemberdayaan masyarakat terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku pengelolaan sampah jika dilakukan secara partisipatif (Suud et al., 2021). Pendekatan ini diperkuat dengan konsep *life space* yang memandang keterlibatan individu sebagai hasil adaptasi terhadap lingkungan fisik dan sosialnya sepanjang rentang kehidupan (Savickas & Subich, 1997).

Selain itu, aspek psikologis seperti kecemasan ekologis juga dapat diarahkan menjadi motivasi positif untuk bertindak pro-lingkungan jika difasilitasi dengan benar (Carasso et al., 2025; Wahyuni & Firmansyah, 2021). Strategi pembangunan kapasitas komunitas (*community capacity building*) menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan praktik pengelolaan sampah di tingkat lokal (Heaton et al., 2024). Pengabdian ini bertujuan mengimplementasikan strategi tersebut untuk merekonstruksi *life space* warga Desa Malangbong agar terbentuk kemandirian dalam pengelolaan sampah.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan sosialisasi-partisipatif, yaitu pendekatan yang menempatkan masyarakat bukan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip komunikasi dua arah dalam program sosial, di mana efektivitas suatu kegiatan ditentukan oleh sejauh mana masyarakat dapat memahami, menerima, dan terlibat aktif dalam pelaksanaannya (Nuryana et al., 2025). Secara teknis, sosialisasi-partisipatif diwujudkan melalui kombinasi penyampaian materi edukatif, demonstrasi praktis, dan diskusi kelompok yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan oleh pemberi dan penerima sosialisasi. Pendekatan ini dipilih karena konteks Desa Malangbong menuntut intervensi yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga mendorong perubahan perilaku kolektif melalui rekayasa lingkungan sosial.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Malangbong, Kabupaten Garut, yang dipilih karena belum memiliki layanan pengelolaan sampah yang memadai dan memiliki potensi besar pengembangan kompos berbasis limbah organik. Sasaran kegiatannya adalah warga Kampung Pasar Kolot, Desa Malangbong, bersama dengan Komunitas Kampung Berseri Astra (KBA), di mana mayoritas warganya adalah orang tua yang sudah tidak lagi dalam masa produktif. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahap, mengacu pada model partisipasi yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, hingga pemantauan dan evaluasi (Irwan et al., 2021).

Tahap pra-kegiatan dilakukan pada 20 September 2025 hingga menjelang hari pelaksanaan. Pada tahap ini, dilakukan observasi awal untuk memetakan kondisi fisik lingkungan dan pola perilaku pengelolaan sampah warga Kampung Pasar Kolot. Koordinasi dilakukan bersama pengurus KBA untuk menyepakati jadwal, lokasi, dan sasaran kegiatan. Pada tahap ini pula dilakukan pemetaan kondisi sosial warga melalui pengamatan langsung terhadap titik-titik pembuangan sampah yang ada di desa, pola interaksi warga terkait kebersihan lingkungan, serta identifikasi permasalahan atau motivasi yang berpotensi menjadi penggerak perubahan. Hasil pemetaan ini digunakan sebagai dasar penyusunan materi sosialisasi yang kontekstual dan relevan dengan kondisi nyata Desa Malangbong, bukan sekadar materi generik pengelolaan sampah. Persiapan teknis juga mencakup pengadaan ember komposter sejumlah peserta, bahan bioaktivator, serta penyusunan instrumen *pre-test* dan *post-test* yang dirancang untuk mengukur pemahaman warga mengenai pengelolaan sampah organik dan konsep lingkungan sosial yang memengaruhi perilaku mereka. Secara paralel, disiapkan terlebih dahulu materi sosialisasi, alat peraga, serta bahan dan peralatan pelatihan pembuatan pupuk kompos berupa ember komposter, sampah organik, tanah, dan EM4.

Tahap pelaksanaan sosialisasi dilaksanakan pada 8 Oktober 2025 dengan melibatkan 47 peserta. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan pengantar program oleh pengurus KBA, dilanjutkan dengan penyampaian materi edukasi mengenai dampak perilaku pembuangan sampah sembarangan terhadap lingkungan sosial dan kesehatan warga, serta pendistribusian instrumen *pre-test* kepada peserta. Sesi berikutnya memperkenalkan konsep *life space* dalam kerangka Teori Lapangan Lewin sebagai cara memahami bagaimana lingkungan fisik dan sosial membentuk perilaku individu. Inti kegiatannya adalah pelatihan teknis pembuatan pupuk kompos dari sampah organik rumah tangga secara langsung. Sesi diakhiri dengan tanya jawab, diskusi terbuka mengenai kendala dan motivasi warga dalam menerapkan pengelolaan sampah mandiri, kemudian instrumen *post-test* didistribusikan kepada peserta untuk mengukur perubahan pemahaman dan intensi perilaku setelah intervensi. Selain itu, dilakukan distribusi ember komposter kepada warga sebagai bentuk intervensi fasilitas fisik yang mendukung keberlanjutan praktik pengomposan di rumah tangga.

Distribusi ember komposter dilakukan secara simbolis di hadapan seluruh peserta sebagai penanda komitmen bersama untuk melanjutkan praktik pengelolaan sampah secara mandiri. Setiap peserta yang menerima ember diminta untuk menyatakan kesediaannya menerapkan pengomposan di rumah tangga masing-masing, sehingga distribusi fasilitas ini sekaligus berfungsi sebagai mekanisme ikatan komitmen psikologis. Selain itu, juga dilakukan dokumentasi kondisi lingkungan dan selama kegiatan sosialisasi berlangsung. Pemantauan jangka pendek dilakukan melalui komunikasi dengan pengurus KBA untuk

memastikan warga mulai menerapkan praktik pengomposan dan melaporkan kendala yang dihadapi selama proses adaptasi awal.

Terakhir, pada tahap pasca-kegiatan, tidak lagi mendistribusikan instrumen *post-test*, melainkan melakukan pemantauan adopsi perilaku warga melalui koordinasi dengan pengurus KBA sebagai evaluasi jangka pendek terhadap efektivitas program.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 8 Oktober 2025 di Desa Malangbong dengan melibatkan 47 peserta bersama dengan komunitas Kampung Berseri Astra (KBA). Rangkaian kegiatan meliputi penyampaian materi edukasi pengelolaan sampah, pengenalan konsep *life space* sebagai kerangka memahami perilaku warga, pelatihan praktis pembuatan pupuk kompos dari sampah organik rumah tangga, serta distribusi ember komposter kepada peserta. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* sebelum sosialisasi dan *post-test* setelah kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan: pada *pre-test*, tingkat pemahaman warga tercatat sebesar 73,3%, sementara pada *post-test* seluruh indikator pemahaman mencapai 100% dan seluruh peserta menyatakan telah melakukan perubahan perilaku nyata di rumah tangga masing-masing. Berdasarkan temuan tersebut, bagian berikut menguraikan transformasi perilaku pengelolaan sampah secara sistematis menggunakan kerangka Teori Lapangan Kurt Lewin, yang memadukan data observasi lapangan dan hasil evaluasi kegiatan untuk memotret perubahan struktur *life space* masyarakat secara utuh.

Rekonstruksi Kondisi Awal *Life Space*

Sebelum intervensi pemberdayaan dilakukan, analisis mendalam terhadap kondisi *life space* masyarakat Desa Malangbong menunjukkan adanya dinamika psikososial yang kompleks yang secara sistemik menghambat terbentuknya perilaku pro-lingkungan. Mengacu pada Teori Lapangan (Lewin, 1951), perilaku masyarakat pada fase ini merupakan hasil interaksi yang tidak seimbang antara faktor internal (*Person*) yang memiliki motivasi ekologis rendah dan faktor eksternal (*Environment*) yang memiliki hambatan struktural tinggi. Dalam persamaan Lewin $[B=f(P, E)]$, kekuatan penahan (*restraining forces*) jauh lebih dominan dibandingkan kekuatan pendorong (*driving forces*), menciptakan kondisi ekuilibrium semu (*quasi-stationary equilibrium*) pada level perilaku yang negatif. Secara fenomenologis, praktik pembuangan sampah sembarangan bukan sekadar masalah teknis ketiadaan tong sampah, melainkan cerminan dari konstruksi sosial dan persepsi kognitif yang terbentuk dalam waktu lama. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Alawiah (Alawiah, 2023) di wilayah yang sama, yang mengonfirmasi bahwa pengelolaan sampah belum optimal akibat minimnya keterlibatan aktif masyarakat serta dukungan pemerintah desa yang terbatas.

Dalam perspektif Lewin, masyarakat memandang aktivitas pemilahan sampah memiliki “valensi negatif” (nilai rasa yang tidak menyenangkan). Hambatan kognitif masyarakat terlihat dari persepsi bahwa pengelolaan sampah yang benar merupakan aktivitas yang membebani, kotor, dan rumit. Persepsi “ribet” ini bertindak sebagai tembok pembatas (*barrier*) dalam ruang psikologis warga, yang mencegah mereka melakukan pergerakan (*locomotion*) menuju perilaku bersih. Kondisi ini diperburuk oleh ketidakpastian layanan infrastruktur, di mana ketiadaan fasilitas pengangkutan yang konsisten menurunkan motivasi warga. Ketika warga merasa usahanya memilah sampah menjadi sia-sia karena akhirnya tercampur kembali atau tidak diangkut, terjadi fenomena ketidakberdayaan yang dipelajari (*learned helplessness*), yang semakin memperkuat inersia perilaku lama.

Absennya Tekanan Normatif dalam Lingkungan Sosial

Dari aspek lingkungan sosial (*Environment*), analisis mendalam menemukan bahwa tekanan eksternal untuk berperilaku bersih pada fase awal sangat lemah, bahkan cenderung nihil. Menggunakan kacamata psikologi sosial, kondisi ini dapat dijelaskan sebagai kegagalan norma injungtif (*injunctive norms*), yaitu persepsi mengenai apa yang “seharusnya” dilakukan untuk mengendalikan perilaku individu. Norma sosial yang berlaku di Desa Malangbong pada fase ini bersifat sangat permisif. Masyarakat secara kolektif memaklumi perilaku membuang sampah ke sungai atau melakukan pembakaran terbuka (*open burning*) karena ketiadaan alternatif yang layak dan dianggap sebagai kewajaran umum.

Fenomena ini menciptakan situasi yang dikenal sebagai pengabaian majemuk, di mana mayoritas warga sebenarnya mungkin merasa terganggu dengan sampah, namun secara keliru percaya bahwa orang lain tidak merasa terganggu, sehingga mereka memilih diam. Akibatnya, tidak terbentuk mekanisme kontrol sosial yang efektif. Perilaku menyimpang seperti membuang kantong sampah ke saluran air tidak mendapatkan sanksi sosial, baik berupa teguran lisan, pengucilan, maupun denda adat. Hal ini sangat relevan dengan temuan lain yang menyoroti bahwa ketika norma subjektif dalam sebuah komunitas lemah, intensi individu untuk melakukan perilaku pro-lingkungan akan menurun drastis, terlepas dari seberapa tinggi pengetahuan yang mereka miliki (Ilyas & Hartini, 2023).

Kondisi ini juga diperkuat oleh absennya regulasi desa yang mengatur pengelolaan sampah secara konkret. Tidak adanya peraturan desa (perdes) tentang sanksi pembuangan sampah sembarangan membuat perilaku tersebut tidak hanya dimaklumi secara sosial, tetapi juga tidak memiliki konsekuensi hukum lokal yang mengikat. Warga yang sebenarnya memiliki kesadaran ekologis pun menjadi enggan bertindak sendiri karena tidak ada struktur yang mendukung atau melindungi mereka dari resistensi sosial. Dalam kerangka Lewin, ini adalah kondisi di mana *driving forces* dan *restraining forces* sama-sama lemah, bukan karena keseimbangan yang sehat, melainkan karena seluruh medan sosial berada dalam kondisi stagnasi yang pasif.

Lebih jauh, dalam perspektif Teori Lapangan oleh Lewin, situasi ini menciptakan medan sosial yang “netral pasif”. Tidak adanya gaya pendorong (*driving forces*) dari struktur sosial, seperti aturan desa yang mengikat, membuat struktur *life space* terkunci dalam inersia. Sungai dan lahan kosong mengalami degradasi makna; bukan lagi dipandang sebagai aset ekologis bersama (*common goods*) yang harus dijaga, melainkan dipersepsikan sebagai “ruang buangan” atau tempat di mana tanggung jawab pribadi berakhir. Ketiadaan friksi sosial saat seseorang membuang sampah sembarangan semakin memperkuat perilaku tersebut sebagai standar kelompok atau *group standards*, yang menurut Lewin, merupakan hambatan terberat untuk diubah karena individu cenderung konformis terhadap kebiasaan kelompoknya demi menjaga harmoni sosial.

Intervensi Pemberdayaan sebagai Mekanisme Penggeser Struktur Ruang Kehidupan

Merespons kondisi awal yang stagnan dan destruktif tersebut, program pemberdayaan masyarakat bersama Kampung Berseri Astra (KBA) hadir sebagai intervensi strategis untuk mendestabilisasi dan menggeser struktur *life space* tersebut. Proses ini dapat dianalisis menggunakan fase perubahan Lewin, dimulai dari tahap pencairan (*unfreezing*) pola lama, pergerakan (*moving*) menuju pola baru, hingga pembekuan kembali (*refreezing*).

Pendekatan yang digunakan dalam intervensi ini bersifat dialogis-partisipatif. Menurut Heaton et al., (2024), pendekatan ini merupakan syarat mutlak dalam pengembangan masyarakat untuk menumbuhkan rasa kepemilikan program dan kapasitas komunitas. Pada tahap sosialisasi, terjadi proses “pencairan” mentalitas warga melalui pemaparan data dan dampak buruk sampah yang selama ini diabaikan. Dialog yang terbangun tidak bersifat instruktif satu arah, melainkan membuka ruang bagi warga untuk menyadari ketimpangan dalam *life space* mereka sendiri. Intervensi ini tidak hanya bersifat penyuluhan verbal, tetapi juga melibatkan intervensi material melalui distribusi alat berupa ember kompos. Dalam analisis aspek lapangan, alat ini berfungsi ganda, yang pertama sebagai pengurangan hambatan teknis atau *barrier reduction* di mana ember kompos menghilangkan alasan teknis “ketiadaan alat” yang selama ini menjadi tameng psikologis warga. Kedua, sebagai penanda komitmen psikologis atau *psychological anchor*, di mana keberadaan fasilitas fisik ini di rumah warga menjadi pengingat visual (*visual cue*) yang terus-menerus menginterupsi rutinitas lama dan mendorong warga melakukan pemilahan sampah organik secara mandiri (Ratih et al., 2022).

Secara teknis, pelatihan pembuatan kompos dilaksanakan secara berkelompok dengan demonstrasi langsung oleh pembawa acara. Warga dipandu untuk memilah sampah organik rumah tangga, mencampurnya dengan bioaktivator, dan memasukkannya ke dalam ember komposter yang telah disiapkan. Proses ini dirancang sesederhana mungkin agar dapat direplikasi secara mandiri di rumah masing-masing tanpa memerlukan alat atau keahlian khusus. Sesi tanya jawab yang berlangsung setelahnya menunjukkan antusiasme yang tinggi, di mana warga aktif bertanya mengenai jenis sampah yang dapat dikompos, lama proses pengomposan, dan cara memanfaatkan hasil kompos untuk tanaman. Respons ini mengindikasikan bahwa intervensi tidak hanya berhasil menyampaikan informasi, tetapi juga memantik rasa ingin tahu dan motivasi untuk mencoba secara mandiri.



Gambar 1. Pemberian Fasilitas Ember

Efektivitas intervensi ini terukur secara valid melalui evaluasi komparatif. Analisis data menunjukkan pergeseran fundamental dari sekadar pemahaman kognitif menuju aktualisasi perilaku. Pada tahap awal (*pre-test*), meskipun tingkat pengetahuan dasar warga tercatat cukup baik (73,3%), terdapat celah signifikan antara pemahaman dan tindakan nyata. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk menembus hambatan struktural *life space* awal. Namun, pasca-intervensi (*post-test*), terjadi lonjakan drastis di mana indikator pemahaman hubungan lingkungan sosial dan perilaku mencapai 100%, serta 100% partisipan menyatakan telah melakukan perubahan perilaku nyata di rumah tangga. Lonjakan statistik ini mengonfirmasi bahwa intervensi yang dilakukan berhasil melampaui sekadar transfer pengetahuan. Edukasi intensif yang disertai fasilitas pendukung terbukti efektif meningkatkan kapasitas komunitas, selaras dengan studi Suud et al. (2021) yang menemukan korelasi positif yang kuat antara edukasi kesehatan lingkungan dengan perubahan perilaku pengelolaan sampah. Transformasi ini membuktikan bahwa warga telah bergerak dari fase kognitif (“tahu”) menuju fase konatif (“melakukan”) dan afektif (“berkomitmen”), menandakan keberhasilan fase *moving* dalam teori Lewin.



Gambar 2. Pelaksanaan Sosialisasi

Transformasi Personal

Dampak paling mendalam dari pemberdayaan ini terjadi pada level individu (*Person*), di mana terjadi rekonstruksi motivasi dan persepsi diri yang radikal. Temuan kegiatan menunjukkan pergeseran dari motivasi eksternal (takut ditegur atau menginginkan hadiah) menjadi motivasi internal (*intrinsic motivation*). Aktivitas pengelolaan sampah yang semula dipersepsikan memiliki valensi negatif berupa beban domestik, kini dimaknai ulang dengan valensi positif sebagai sumber kesejahteraan psikologis. Warga mulai merasakan gratifikasi emosional berupa rasa tenang, bangga, dan nyaman ketika melihat lingkungan huniannya bersih dan teratur.

Hal ini sejalan dengan temuan lain [Wahyuni & Firmansyah \(2021\)](#) yang mengaitkan kondisi lingkungan fisik dengan kesehatan mental. Warga menyadari bahwa perilaku merawat lingkungan pada hakikatnya adalah bentuk merawat diri (*self-care*). Kebersihan tidak lagi dilihat sebagai kewajiban administratif desa, melainkan kebutuhan personal untuk mencapai ketenangan batin. Pergeseran makna ini sangat krusial karena motivasi internal memiliki daya tahan (*endurance*) yang jauh lebih kuat dibandingkan motivasi eksternal dalam mempertahankan perilaku jangka panjang.

Pergeseran ini tampak konkret dalam cara warga memaknai ulang aktivitas sehari-hari mereka. Yang semula menganggap memilah sampah sebagai pekerjaan tambahan yang menyita waktu, kini mulai melihatnya sebagai bagian dari rutinitas merawat rumah, setara dengan menyapu atau memasak. Beberapa warga bahkan mulai menginisiasi diskusi informal di antara tetangga mengenai cara mengoptimalkan hasil kompos untuk tanaman di pekarangan. Perubahan cara pandang ini mencerminkan apa yang oleh Lewin disebut sebagai restrukturisasi kognitif dalam *life space*, di mana makna suatu objek atau aktivitas berubah karena individu kini melihatnya dari perspektif yang berbeda, bukan karena ada paksaan eksternal, melainkan karena terjadi pergeseran nilai dari dalam diri.

Selain aspek emosional, transformasi personal juga terjadi melalui penguatan identitas sosial. Partisipasi dalam menjaga kebersihan desa dimaknai sebagai upaya menjaga harga diri kolektif komunitas agar tidak tertinggal dari desa lain. Rasa “gengsi positif” ini menjadi bahan bakar psikologis yang memperkuat komitmen individu. Lebih jauh, perilaku ini mulai terintegrasi ke dalam sistem nilai pengasuhan dan proyeksi masa depan (*future time perspective*). Orang tua di Desa Malangbong menjadikan perilaku memilah sampah sebagai warisan nilai dan edukasi karakter bagi anak-anak mereka ([Savickas & Subich, 1997](#)). Dengan melibatkan anak-anak dalam proses pemilahan, warga secara tidak sadar sedang memperluas *life space* perilaku ini ke generasi berikutnya, memastikan bahwa nilai-nilai ekologis tertanam sejak dini.

Puncak dari transformasi personal ini adalah terbentuknya otomatisasi perilaku atau *habit formation*. Praktik memilah dan mengompos sampah tidak lagi memerlukan dorongan paksaan, pemikiran deliberatif

yang berat, atau pengawasan eksternal, melainkan telah menjadi kebiasaan rutin atau disebut refleksi terkondisi. Kondisi ini merupakan indikator keberhasilan pemberdayaan yang paling valid, di mana perilaku ekologis tetap bertahan meskipun fasilitator tidak sedang mengawasi. Hal ini menjamin keberlanjutan praktik di tingkat rumah tangga, sebagaimana ditekankan bahwa keberhasilan pemberdayaan diukur dari kemandirian perilaku partisipan tanpa ketergantungan pada pendamping (Triana et al., 2022).

Perubahan Lingkungan Sosial

Selain perubahan individual, intervensi juga berhasil merekayasa ulang lingkungan sosial (*Environment*) Desa Malangbong, mengubah medan yang semula netral-pasif menjadi aktif-sUPPORTIF. Lingkungan yang sebelumnya apatis kini berubah menjadi SUPPORTIF dengan mekanisme kontrol sosial yang efektif. Fenomena perbandingan sosial (*social comparison*) menjadi mekanisme utama perubahan ini. Dalam interaksi sehari-hari, warga mulai mengamati perilaku tetangganya. Muncul perasaan malu atau tertinggal jika tidak berpartisipasi memilah sampah seperti tetangga lainnya. Tekanan positif dari kelompok teman sebaya (*peer pressure*) ini terbukti efektif mendorong partisipasi publik di sektor lingkungan (Arisandi et al., 2021). Tekanan ini bukan bersifat intimidatif, melainkan aspiratif. Dinamika ini semakin diperkuat oleh peran aktif KBA sebagai struktur sosial yang memberikan legitimasi pada gerakan kebersihan. Kehadiran komunitas yang terorganisir menciptakan referensi kelompok (*reference group*) yang jelas. Warga kini memiliki standar perilaku yang dapat mereka acui dan bandingkan dengan diri sendiri. Program ini juga membuka ruang partisipasi bagi kelompok yang sebelumnya pasif, terutama ibu rumah tangga, yang kini menjadi aktor sentral dalam pengelolaan sampah di tingkat keluarga. Peran strategis ini memperkuat posisi mereka dalam struktur sosial desa dan sekaligus memperluas jangkauan norma baru hingga ke unit terkecil masyarakat. Warga berlomba-lomba menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari kelompok warga modern yang peduli lingkungan. Dinamika kelompok ini menciptakan gaya pendorong atau *driving forces* eksternal yang melengkapi motivasi internal yang telah tumbuh.

Lebih jauh, terbentuk norma kolektif baru yang bersifat protektif, atau apa yang disebut sebagai pemeliharaan batas atau *boundary maintenance*. Warga mulai mendefinisikan wilayah desa mereka sebagai “zona bersih” yang sakral. Konsekuensinya, muncul resistensi kolektif terhadap pihak luar atau oknum yang mencoba mengotori lingkungan mereka. Sikap permisif yang dulu ada kini berganti menjadi sikap defensif terhadap kebersihan. Pergeseran ini menandakan menguatnya kohesi sosial dan rasa kepemilikan ruang (Shinohara, 2025). Kegiatan rutin pengelolaan sampah, seperti penimbangan di bank sampah atau kerja bakti, juga menciptakan ruang sosial baru. Ruang ini memiliki daya tarik positif, berfungsi sebagai sarana inklusi sosial dan silaturahmi yang mempererat ikatan antarwarga. Pengelolaan sampah bertransformasi dari aktivitas soliter menjadi ritual sosial yang merekatkan ikatan komunitas (*bonding social capital*).

Integrasi dan Implikasi Keberlanjutan

Mengacu kembali pada rumus inti Teori Lapangan Lewin (1951), $[B = f(P, E)]$, perilaku pengelolaan sampah yang baru di Desa Malangbong adalah hasil integrasi harmonis dan dialektis antara faktor *Person* yang telah bertransformasi dan faktor *Environment* yang kondusif. Terbentuk pola amplifikasi mutual di mana motivasi internal warga didukung penuh oleh fasilitas fisik dan tekanan sosial positif. Sinergi ini menciptakan lingkaran kebajikan atau *virtuous cycle* yang mempercepat adopsi perilaku baru. Bahkan, temuan lapangan menunjukkan adanya indikasi resiliensi yang kuat: ketika faktor lingkungan menghambat (misalnya terjadi cuaca buruk, hujan deras, atau kerusakan alat angkut), motivasi personal yang kuat mampu mengompensasi hambatan tersebut. Warga tidak lantas berhenti memilah, tetapi mencari inisiatif alternatif. Fenomena ini menunjukkan peralihan mentalitas dari ketergantungan penuh (*dependency*) menuju kemandirian agensi (*agency*), yang menurut (Lasompo et al., 2020b) adalah tujuan akhir dari strategi pemberdayaan masyarakat.

Meskipun transformasi positif telah terjadi, keberlanjutan konfigurasi *life space* baru ini tetap menghadapi tantangan yang harus dimitigasi. Isu seperti keberadaan *free-rider* yang mengacu pada segelintir warga yang menikmati lingkungan bersih tanpa berkontribusi berpotensi menimbulkan kecemburuan sosial yang dapat menggerus semangat kolektif. Selain itu, ketergantungan pada figur pemimpin lokal tertentu masih terindikasi kuat, yang menjadi risiko jika terjadi pergantian kepemimpinan.

Pada titik ini penting untuk menegaskan keterbatasan program secara jujur. Pengabdian ini berhasil merekayasa perubahan perilaku warga dalam mengelola sampah secara mandiri, namun tidak menyentuh akar permasalahan struktural yang menjadi konteks utama Desa Malangbong, yaitu absennya layanan pengelolaan sampah dari pemerintah daerah. Program kompos berbasis rumah tangga ini bersifat adaptif terhadap ketiadaan layanan, bukan solusi atas ketiadaan layanan itu sendiri. Selama Desa Malangbong masih berada di luar jangkauan 13 kecamatan yang terlayani armada pengangkutan DLH Kabupaten Garut, beban pengelolaan sampah tetap sepenuhnya bertumpu pada inisiatif warga, sebuah kondisi yang secara struktural tidak adil dan tidak berkelanjutan dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, motivasi tinggi warga harus diimbangi dengan dukungan struktural yang memadai dan permanen dari pemerintah desa maupun daerah. Isu rantai pasok pengangkutan residu sampah harus diselesaikan secara sistemik. Gunawan (2022) menekankan bahwa perilaku masyarakat pedesaan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dukungan struktural; semangat warga bisa luntur jika infrastruktur pendukung gagal bekerja. Tanpa dukungan institusional yang konsisten, inisiatif berbasis komunitas rentan mengalami kelelahan (*burnout*) dalam jangka panjang. Maka, kolaborasi sinergis pentahelix antar-stakeholder menjadi kunci mutlak bagi keberlanjutan (Atkinson, 2025).

Kesimpulan

Pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan bersama program Kampung Berseri Astra (KBA) di Desa Malangbong memberikan bukti empiris yang kuat bahwa penyelesaian masalah sampah tidak cukup hanya dengan pendekatan teknis-infrastruktur semata. Temuan studi ini menegaskan bahwa transformasi perilaku pengelolaan sampah adalah proses multidimensi yang menuntut rekonstruksi menyeluruh terhadap ruang kehidupan (*life space*) masyarakat. Sebelum intervensi, masyarakat terperangkap dalam ekuilibrium perilaku negatif akibat dominasi hambatan struktural dan kevakuman norma sosial. Ketidakberdayaan warga bukan disebabkan oleh ketidaktahuan mutlak, melainkan oleh interaksi timpang antara motivasi internal yang lemah dan lingkungan pendukung yang absen. Temuan ini memiliki implikasi teoretis yang signifikan. Pengabdian ini menunjukkan bahwa Teori Lapangan Lewin, yang selama ini lebih banyak diaplikasikan dalam konteks psikologi organisasi dan pendidikan, terbukti relevan dan operasional ketika diterapkan dalam konteks pemberdayaan masyarakat pedesaan di negara berkembang. Kerangka $B=f(P,E)$ mampu menangkap kompleksitas perubahan perilaku yang tidak linear, di mana faktor personal dan lingkungan saling memengaruhi secara dinamis, bukan sebagai variabel yang berdiri sendiri. Hal ini membuka peluang bagi pengembangan model intervensi pemberdayaan yang lebih terstruktur secara teoretis, khususnya untuk konteks desa-desa yang menghadapi permasalahan serupa: minimnya layanan formal namun memiliki potensi agensi komunitas yang besar. Secara keseluruhan, pengabdian ini menyimpulkan bahwa warga desa memiliki potensi agensi yang besar untuk berubah. Tugas fasilitator dan pemerintah bukanlah sekadar memberi instruksi, melainkan mendesain sebuah *life space* yang memungkinkan potensi kebaikan warga tersebut tumbuh subur, terawat, dan melembaga menjadi budaya yang berkelanjutan. Pengabdian ini juga menegaskan bahwa pendekatan sosialisasi-partisipatif yang menempatkan warga sebagai subjek aktif, bukan objek penerima program, adalah kunci dari efektivitas intervensi jangka panjang. Ketika warga merasa dilibatkan, dihargai, dan diberi kepercayaan untuk mengambil peran, mereka tidak hanya mengubah perilaku tetapi juga mengembangkan kapasitas untuk menularkan nilai-nilai tersebut kepada lingkungan sosial di sekitar mereka. Inilah inti dari pemberdayaan sejati: bukan program yang berakhir ketika fasilitator pergi, melainkan perubahan yang terus hidup karena telah menjadi bagian dari identitas dan nilai komunitas itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Alawiah, V. F. E. (2023). Pengelolaan sampah terpadu di Desa Malangbong Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut. *Jurnal Moderat*, 9(3), 254–271.
- Arisandi, A., Widyawati, D., & Hasyim, A. W. (2021). Peran pemerintah daerah dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Garut. *Jurnal Administrasi Publik*, 11(1), 1–10.
- Atkinson, W. (2025). Field theory, role theory and role conflict: Reappropriating insights from the past. *Journal of Classical Sociology*, 25(1), 3-19.
- Azwari, A. R. S., Umi, F. A., Wati, R. M., Shaleha, F. P., Nora, F. L., & Elshadai, G. A. R. (2023). Program Ecomposter Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Skala Rumah Tangga. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(2), 334. <https://doi.org/10.33394/jpu.v4i2.7294>
- Carasso Romano, S., Verdesca, A. N., & O'Brien, L. (2025). Eco-anxiety and pro-environmental behavior. *Journal of Environmental Psychology*, 37(1).
- Gunawan, S. (2022). Perilaku masyarakat dan pengelolaan sampah di wilayah pedesaan. *Jurnal Sosiologi Lingkungan*, 8(2), 112–125.
- Heaton, L., Thompson, R., & Clark, J. (2024). Community capacity building and sustainable waste management. *International Journal of Community Development*, 15(2).
- Ilyas, A., & Hartini, S. (2023). Pengaruh norma sosial dan pengetahuan terhadap perilaku membuang sampah rumah tangga. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 15(1), 45–56.
- Khalid, R. M. (2020). Data timbulan sampah nasional tahun 2020. KLHK.

-
- Lasompo, K., Syam, F., & Yunus, A. (2020). Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis 3R. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2).
- Irwan, I., Latif, A., & Mustanir, A. (2021). Pendekatan partisipatif dalam perencanaan pembangunan di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Geography: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 9(2), 137-151.
- Lewin, K. (1951). *Field theory in social science Selected theoretical papers*. Harper & Brothers.
- Nuryana, R. S., Jatnika, D. C., & Firsanty, F. P. (n.d.). Share Social Work Journal Efektivitas Sosialisasi Sebagai Pendekatan Partisipatif Dalam Program Sosial: Tinjauan Sistematis Literatur. *Social Work Journal*, 15(1), 35–47. <https://doi.org/10.40159/share.v15i1>
- Ratih, R., Saputra, Y., & Hidayat, N. (2022). Pemanfaatan limbah organik pertanian menjadi kompos. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 18(3).
- Savickas, M. L., & Subich, L. M. (1997). *Career development and the life space*. Consulting Psychologists Press.
- Shinohara, S. (2025). Mobility and life space in community engagement. *Journal of Asian Social Science*, 12(1).
- Suud, M., Hidayat, R., & Wulandari, S. (2021). Pengaruh edukasi dan pemberdayaan masyarakat terhadap perubahan perilaku pengelolaan sampah. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 5(2).
- Triana, N., Hartono, M., & Sari, D. P. (2022). Model pemberdayaan masyarakat untuk pengelolaan sampah berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(4).
- Wahyuni, S., & Firmansyah, B. (2021). Kecemasan ekologis dan intensi perilaku pro-lingkungan pada remaja. *Jurnal Psikologi Lingkungan*, 9(1).